



Social Values in Horse Racing Culture: Case Study of Boal Village, Sumbawa Besar District

Nilai-Nilai Sosial dalam Budaya Pacuan Kuda: Studi Kasus Desa Boal Kabupaten Sumbawa Besar

Nur Wahyuni¹⁾, Mohammad Liwa Irruba'i^{1)*}, Nazala Noor Maulany¹⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Mataram

*Correspondence: liwarubai@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the social values contained in the horse racing tradition. The author took a case study in the Boal Village area, Empang District, Sumbawa Regency. The method used was descriptive research with a qualitative approach. The data collection methods used were observation, interview, and documentation. Then the data found were analyzed using the Miles and Huberman model (1984), including: data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the tradition existed before Indonesia's independence and is still taught from generation to generation until now. The horse racing tradition in Boal Village is a tradition played to celebrate the rice harvest and the anniversary of Boal Village. This tradition is one of the traditions that is arguably quite extreme because in the implementation of this tradition there are little jockeys who act as horsemen so that many argue that this tradition causes broken bones or the like, but it can be seen that until now the players who carry out this tradition are still fresh and fit until now. The social values contained in this tradition include the value of togetherness or mutual cooperation, the value of friendship, and the value of solidarity, the value of sportsmanship, and the economic value contained in horse racing culture.

Keywords: Social Values, Horse Racing, Community Traditions.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi pacuan kuda. Penulis mengambil studi kasus di wilayah Desa Boal Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa. Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data-data yang ditemukan dianalisis menggunakan model Miles and Huberman (1984), meliputi: data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sudah ada sebelum Indonesia Merdeka dan masih diajarkan secara turun temurun sampai saat ini. Tradisi pacuan kuda di Desa Boal merupakan tradisi yang dimainkan untuk merayakan panen padi dan hari jadi Desa Boal. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang terbilang cukup ekstrim karena pada pelaksanaan tradisi ini ada joki cilik yang berperan sebagai penunggang kuda sehingga banyak yang berargumen bahwasanya tradisi ini menyebabkan patah tulang atau sejenisnya, tetapi bisa dilihat sampai saat ini para pemain yang melakukan tradisi ini masih segar bugar sampai sekarang. Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini diantaranya nilai kebersamaan atau gotong royong, nilai persahabatan, dan nilai solidaritas, nilai sportifitas, serta nilai ekonomi yang terkandung dalam budays pacuan kuda.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Sosial, Pacuan Kuda, Tradisi Masyarakat.

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Budaya adalah cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama oleh suatu populasi, dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sistem agama, politik, adat istiadat, dialek, alat, pakaian, struktur, dan karya seni hanyalah beberapa dari sekian banyak komponen yang membentuk budaya (Iskandar, 2017). Ada

begitu banyak peradaban yang berbeda di Indonesia. Setiap wilayah geografis memiliki budaya dan tradisinya sendiri. Kebudayaan merupakan jiwa dan tolak ukur manusia, sebab kebudayaan adalah milik manusia, hanya manusialah yang berbudaya sebagai wujud dari proses kreatifitas dan produktivitas manusia tersebut (Mundzir, 2014). Salah satu upaya dalam menunjukkan identitas daerah dibutuhkan suatu budaya yang merupakan suatu refleksi dari sebuah kejadian yang ada dalam kehidupan masyarakat, karena didalam lingkup masyarakatlah kebudayaan itu berada (Wardana, 2017). Minimnya suatu informasi mengenai budaya di suatu daerah terutama daerah kecil membuat masyarakat luas tenggelam dengan budayanya masing-masing dan menganggap baik budayanya sendiri. Perubahan yang terjadi tersebut dapat dilihat dari pola ketidaktahuan masyarakat terutama kalangan muda atau yang sering disebut dengan generasi milenial terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi (Yuliana & Salamah, 2021).

Adapun budaya di Indonesia yang cukup populer adalah budaya pacuan kuda, pacuan kuda ini terdapat di daerah tertentu seperti di Jeneponto (Provinsi Sulawesi Selatan), Gayo di Bener Meriah, Kabupaten Bener Meriah, di Aceh Tengah, dan Nusa Tenggara Barat. Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu Kabupaten dari Provinsi Sulawesi Selatan yang terkenal dengan hasil pertanian, budaya, dan tradisi yang kental. Ciri khas Kabupaten Jeneponto ialah kuda yang digunakan sebagai transportasi dokar, membajak sawah, dan tradisi lomba pacuan kuda (Wasilah et al., 2018).

Selanjutnya, Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi yang terletak di Indonesia bagian tengah. Wilayah NTB memiliki potensi untuk mengembangkan ekonominya antara lain dengan menjalankan sektor pariwisata. Nusa Tenggara Barat mempunyai dua pulau yang sangat besar yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa (Isnaini & Hasbi, 2020). Sumbawa adalah salah satu kabupaten yang berada di pulau Sumbawa. Salah satu yang menjadi kelebihan dari kabupaten Sumbawa adalah memiliki beragam kebudayaan, antara lain karapan kerbau, pacuan ayam, pacuan kuda, dan masih banyak lagi. Dari berbagai kebudayaan tersebut, yang terkenal adalah pacuan kuda. Kuda sangat erat kaitannya dalam tradisi pacuan kuda, hal ini disebabkan adanya makna nilai, fungsi sosial, budaya, politik, yang dapat membantu penganutnya dalam mengarungi eksistensi kehidupannya (Tanjung & Akbar, 2021).

Pacuan kuda (*main jaran*) dalam bahasa Sumbawa ialah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat suku asli Sumbawa, tradisi tersebut dimaksudkan untuk menghibur masyarakat dan sekaligus sebagai identitas budaya yang membentuk persaudaraan, sosial, dan ekonomi (Elvira & Rizka, 2020). Pacuan kuda adalah *event* tradisional para orang pintar (*sandro*), joki dan kuda terbagus saat mulai musim tanam padi di Sumbawa dan sebagai simbol status sosial pada kebudayaan bagi masyarakat Sumbawa. Pacuan kuda ini selain diselenggarakan di desa Boal, eksis juga di desa lain seperti desa Moyo Hulu, Desa Brang Kolong, Desa Senampar, Desa Poto, Desa Lengas, Desa Batu Bangka, Desa Maronge, Desa Utan, hingga Desa Alas ikut eksis sebagai *event* budaya khas Sumbawa. Ciri khas yang menarik pada pacuan kuda adalah adanya kegiatan pantun (*lawas*), apabila pacuan kuda tersebut mengalami kemenangan maka penonton dari tim pemenang akan mengeluarkan pantun (*lawas*) (Asidah, 2020). Dan biasanya pantun (*lawas*) itu seringkali dimanfaatkan bertujuan untuk memikat wanita.

Tradisi ini merupakan refleksi fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat, menjadi simbol identitas kolektif yang meyakinkan dan memperkuat loyalitas primodial suatu daerahnya, dipertahankan dari generasi ke generasi. Tetapi keberadaannya sering kali dianggap nihil atau sering dimanfaatkan atas nama tradisi, seperti banyak kasus sebagai motif pemanfaatan anak yang sering terjadi kegiatan ini bertentangan dengan konstitusi yang terdapat pada pasal 28B Undang-undang 1945 bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Budaya pacuan kuda yang ada di Sumbawa secara umum adalah anak-anak yang berperan sebagai joki cilik. Mereka terancam putus sekolah dikarenakan lingkungan yang tidak baik sebab arena perlombaan dijadikan atau dimanfaatkan oleh sebagian orang tertentu sebagai ranah perjudian. Di samping itu sering terjadi kecelakaan jatuh dari kuda bahkan menyebabkan adanya korban kematian dalam tradisi ini (Juraid et al., 2022). Joki yang sering ikut serta biasanya masih muda, dengan kisaran umur 10-16 tahun. Keahlian joki didapat secara nonformal, diajarkan oleh orang tuanya. Pada umumnya mereka tidak memakai *pelana*. Joki-joki ini cukup hanya memakai kaos dan celana pendek yang biasa dipakai sehari-hari, serta tanpa pelindung tubuh lainnya (Piet, 2011). Perlu untuk membekali anak mulai dari usia dini terkait dengan bagaimana cara untuk mengembangkan keterampilan sosial agar anak memiliki kesadaran sosial dalam kehidupannya. Keterampilan sosial merupakan suatu keahlian bergaul yang dimiliki oleh seseorang atau individu untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang meliputi

kemampuan dalam berkomunikasi, beradaptasi dengan lingkungan, menghargai orang lain serta menerima kritikan atau masukan dari orang lain (Sanusi & Sari, 2020).

Pendidikan yang diterima anak dalam pacuan kuda ini tidak berlangsung di lingkungan pendidikan resmi atau di luar sekolah, maka dapat dikatakan pendidikan non formal. Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terjadi komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dimana seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, pelatihan, atau pengarahan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap, dan sikap peserta yang berdaya guna dan berhasil guna di lingkungan keluarga, masyarakat, dan Negara (AF et al., 2022)(Adikusumo, 2001). Yang terjadi melalui budaya pacuan kuda mengakibatkan terjadinya kelompok sosial. Aspek menarik dari kelompok sosial adalah cara yang dilakukan dalam mengendalikan anggota-anggotanya (Zabidi, 2020). Aspek penting dari kelompok sosial adalah kekuatan-kekuatan yang berinteraksi, tumbuh, dan berperan dalam mengendalikan perilaku anggotanya untuk membangun ketertiban demi kepentingan kelompok. Keekerabatan, usia, jenis kelamin, dan terkadang variasi profesi atau status menjadi dasar pengelompokan sosial yang muncul dari interaksi dan komunikasi manusia (Soekanto, 2013).

Pacuan kuda juga mengandung makna filosofi yang tinggi bagi derajat atau partise seseorang di tengah masyarakat Sumbawa, simbol kehormatan, kewibawaan dan derajat seseorang karena pemenang pacuan kuda disamping mendapatkan penghargaan berupa hadiah tertentu, para pemenang juga akan memperoleh kedudukan sosial yang dihargai di tengah masyarakat. Kontak sosial, yang sering disebut sebagai proses sosial, adalah jenis proses sosial yang paling umum karena merupakan prasyarat untuk semua kegiatan sosial lainnya. Kontak sosial adalah hubungan sosial yang melibatkan interaksi baik individu maupun kelompok. Ketika dua individu pertama kali bertemu, kontak sosial dimulai. Mereka berjabat tangan, saling menyapa, dan kadang-kadang bahkan berkelahi. Ini adalah kegiatan interaksi social (Setiadi, 2014). Dampak positif pacuan kuda berdampak pada segi pariwisata dan budaya, aspek ekonomi, maupun menjadi perekat bagi sesama warga (Pintenate & Bukhari, 2017). Nilai-nilai positif yang terkandung dalam adat istiadat pacuan kuda yakni: (1) nilai prestasi, (2) nilai sosial, (3) nilai budaya, (4) nilai kompetitif, (5) nilai religius, dan (6) nilai adat. Sedangkan nilai-nilai pendidikan moral berupa: (1) sportivitas, (2) jujur, (3) dan tanggung jawab menjalankan proses latihan yang diberikan (Putra Arima, Tarsyad Nugraha, 2021). Desa Boal sangat cocok untuk dijadikan kawasan pacuan kuda karena memang di desa Boal memiliki kawasan atau kondisi geografis yang sangat cocok sebagai tempat pacuan kuda. Dibandingkan dengan daerah-daerah yang lain di Kecamatan Empang, di desa Boal banyak ketersediaan air. Sehingga para masyarakat kecamatan Empang memutuskan bahwa yang cocok itu di desa Boal.

Nilai-nilai sosial dalam budaya pacuan kuda ada nilai solidaritas, nilai persahabatan, nilai sportivitas, nilai ekonomi, dan nilai agama. Nilai solidaritas dalam budaya pacuan kuda dapat dilihat dari bagaimana para peserta pacuan kuda saling memberikan suport sebelum maupun sesudah perlombaan, saling menguatkan antar sesama dan selalu menjaga silaturahmi antar anggota sehingga tidak heran tingkat solidaritas antar peserta sangat tinggi karena memang mereka telah diikat oleh tali kekeluargaan. Nilai persahabatan dalam budaya pacuan kuda dimulai dari bagaimana para peserta saling menghargai antar satu sama lain didalam maupun diluar *krato*, dan tidak hanya itu para peserta dapat menunjukkan loyalitas serta tanggung jawab mereka sebagai generasi penerus dalam mempertahankan budaya pacuan kuda sebagai salah satu budaya yang menjadi identitas yang ada di Desa Boal yang masih dipertahankan sampai sekarang. Nilai Sportifitas dimana nilai ini merupakan nilai yang dimana dapat kita lihat dari kostum yang dikenakan oleh para peserta pacuan kuda atau joki, mereka kompak mengenakan kostum yang dianjurkan untuk melindungi organ tubuh mereka kebab pacuan kuda ini bisa dibidang cukup ekstrim oleh orang-orang pada umumnya.

Selanjutnya, nilai ekonomi dimana nilai ini merupakan nilai yang dapat menuntungkan para pedagang kecil yang ada di arena pacuan kuda sebab nilai ini dapat meningkatkan pendapatan para pedagang, petani, dan peternak, nilai ini juga dapat menguntungkan para pemilik kuda yang akan menjual kudanya akan memperoleh keuntungan lebih besar. Terakhir nilai agama ini salah satu nilai yang menjadi tiang dalam kehidupan kita untuk dijadikan suatu pegangan, ibaratkan kita membangun sebuah rumah tanpa tiang rumah tersebut tidak bisa berdiri, nah begitu juga dengan nilai ini kalau nilai ini tidak ada maka kehidupan kita akan kesasar tidak tau arahnya akan kemana dan kita harus percaya dengan takdir tuhan yang dengan adanya nilai ini kita dapat percaya bahwa semua sesuatu yang terjadi atau takdir yang kita alami atas kendali tuhan yang maha yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 2 September 2022 melalui wawancara terhadap salah seorang narasumber yang merupakan panitia perlombaan pacuan kuda, diperoleh informasi bahwa *main jaran* (pacuan kuda) merupakan suatu perlombaan yang dilakukan untuk menyambut keberhasilan panen, sebelum perlombaan pacuan kuda akan dimulai terlebih dahulu akan dibuka dengan *lawas* (pantun). Terdapat joki cilik sebagai penunggang kuda dengan kisaran umur 10-16 tahun. Pelaku (joki) biasanya dido'akan oleh *sandro* (orang pintar) agar selamat selama perlombaan berjalan. Penelitian ini menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Tradisi ini secara realitas masih terus dijalankan oleh masyarakat desa Boal, meski di dalamnya terdapat isu-isu negatif seperti eksploitasi anak dan kasus perjudian. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih mendalam alasan yang mendasari tradisi tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat.

Penelitian ini menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Tradisi ini secara realitas masih terus dijalankan oleh masyarakat desa Boal, meski di dalamnya terdapat isu-isu negatif seperti eksploitasi anak dan kasus perjudian. Terkait hal tersebut peneliti ingin menggali lebih jauh alasan yang mendasari tradisi tersebut masih di lestarikan oleh masyarakat. Peneliti secara spesifik mengangkat judul "Nilai-Nilai Sosial Dalam Budaya Pacuan Kuda Di Desa Boal Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Besar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian dalam bentuk pengumpulan data, analisis, dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Pendapat lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010). Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri.

Kehadiran Peneliti

Selama hadir sebagai peneliti di lapangan, peneliti berusaha mencari data sebanyak-banyaknya sesuai dengan data yang diperlukan dengan menggunakan metode yang telah dipersiapkan, seperti metode observasi, interview, dan dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen kunci di sini mempunyai peran yang sangat penting. Dengan kehadiran peneliti dan keterlibatannya langsung di lokasi penelitian, maka peneliti mengetahui kejadian-kejadian yang ada di tempat tersebut (Muzakki, 2013). Peneliti melakukan penelitian di Desa Boal Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Besar.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil-hasil wawancara dari narasumber seperti (1) tokoh adat, bagaimana sejarah tradisi pacuan kuda dan nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi pacuan kuda; (2) penonton (masyarakat), bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan budaya pacuan kuda; (3) panitia penyelenggara, bagaimana proses pelaksanaan tradisi pacuan kuda dari awal perlombaan hingga akhir; (4) joki kuda (peserta), bagaimana prosesi pacuan kuda berjalan dan alat-alat apa saja yang digunakan untuk perlombaan. Sedangkan sumber data sekunder atau data pendukung yakni monografi desa Boal dari kantor desa, foto-foto kegiatan tradisi pacuan kuda.

Prosedur Pengumpulan Data

Adapun metode-metode pengumpulan data yakni pertama, observasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi berperan serta. Selanjutnya, jika dilihat dari instrumen yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi atau pengamatan dilakukan di Desa Boal terkait bagaimana latar belakang lahirnya tradisi pacuan kuda (*main jaran*) dan bagaimana nilai sosial dalam budaya pacuan kuda di Desa Boal Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Besar. Kedua, wawancara dimana peneliti menggunakan teknik semi terstruktur dengan tujuan agar dalam proses pewawancara dapat menciptakan suasana santai tetapi serius artinya melakukan interview dengan sungguh-sungguh, tidak main-main, tetapi tidak kaku. Suasana ini sangat penting dijaga, agar responden mau menjawab apa saja yang dikehendaki oleh pewawancara secara jujur sehingga keterangan yang didapat bisa melengkapi referensi yang ada disamping itu juga untuk mencari informasi tentang nilai-nilai sosial yang ada di dalam budaya pacuan kuda. Adapun beberapa bagian yang ingin diwawancarai tentang: interaksi sosial yang dilakukan pemilik kuda sesama

pemilik kuda, atau dengan penonton, atau dengan masyarakat yang lain, misalnya: (1) musyawarah, (2) gotong royong, (3) silaturahmi.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data model Miles and Huberman (2014), meliputi: (a) data *collection*, yakni data jumlah penduduk, data distribusi penduduk, data tingkan pendidikan penduduk, data fasilitas pelayanan kesehatan penduduk; (b) data *Reduction pengertian nilai sosial, macam-macam nilai yang terkandung dalam budaya pacuan kuda, misalkan nilai agama, nilai solidaritas, nilai persahabatan, nilai sportivitas, nilai ekonomi, manfaat nilai sosial dan upaya pelestarian budaya pacuan kuda yang dilakukan oleh masyarakat desa Boal* (c) data *display*, yakni penyajian data dilakukan dalam bentuk table yakni tahap-tahap yang dilakukan dalam budaya pacuan kuda seperti proses acara dan kegiatannya beserta aspek nilai sosial dan keterangan nilai sosial yang terkandung dalam budaya pacuan kuda, (d) *conclusion drawing*, yakni menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya pacuan kuda dan bagaimana upaya masyarakat desa Boal untuk melestarikan budaya pacuan kuda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Budaya Pacuan Kuda (*Main Jaran*) Pada Masyarakat Desa Boal Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa

Berdasarkan hasil observasi, pacuan kuda sudah ada sejak dulu sebelum Indonesia merdeka, dulu ada kuda yang diberi nama kuda *male* (kuda cepat) istilah ini diberikan oleh nenek moyang di desa Boal karena kuda ini sangat cepat dalam berlari, kemudian saat itu ada seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bergoncengan dengan kuda ini lari mengelilingi lapangan dengan menggunakan *lapek* (alas diatas kuda), kemudian setelah melihat itu nenek moyang di desa Boal ini mendapatkan ide untuk menjadikan ini sebagai lomba tapi ini hanya berlaku untuk orang yang memiliki kuda yang cepat dalam berlari tapi belum diberlakukannya pembagian kelas kuda, setelah Negara Indonesia merdeka baru dibuatkan lapangan pacuan kuda *krato*, membuat surat izin ke pordasi Sumbawa, dan baru mengundang orang-orang yang di luar desa Boal memiliki kuda untuk hadir mengikuti lomba ini. Berdasarkan hasil observasi yang melatar belakangi budaya pacuan kuda ini harus dilestarikan adalah karena budaya ini budaya yang di buat oleh nenek moyang di desa Boal, mereka harus mempertahankan budaya yang dari dulu sudah ada sebelum Indonesia merdeka dengan ini mereka menghormati karya nenek moyang mereka. Adapun cara-cara dalam melestarikan budaya pacuan kuda ini **pertama**, menjaga arena perlombaan maksudnya para masyarakat khususnya para panitia yang ditunjuk oleh ketua adat, panitia menjaga *krato* (lapangan pacuan kuda) dengan sering-sering mengadakan gotong royong bersama agar disaat perlombaan akan tiba arena siap untuk dipakai, agar budaya pacuan kuda ini dapat dijaga kelestariannya dengan adanya perhatian dari masyarakat beserta panitia dan tokoh adat yang berperan penting didalam budaya ini, **kedua**, Menjaga panggung penonton, maksudnya para masyarakat terutama panitia sudah menjadi kewajiban mereka untuk menjaga dan menyediakan fasilitas untuk penonton dengan menyediakan panggung dan kursi atau bangku seadanya untuk menonton pacuan kuda, **ketiga**, menjaga panggung panitia, yang dimaksud dengan panggung panitia disini adalah panggung yang berada didepan garis pinis yang dimana panggung ini memiliki tinggi 5-7 meter agar memudahkan para panitian dapat dengan mudah melihat kuda dari seluruh jalur lintasan *krato*, **keempat**, pemilik kuda merawat dan menjaga kuda dengan baik dan benar agar dapat menghasilkan keturunan yang bagus, tindakan ini juga menjadi salah satu upaya pemilik kuda dalam melestarikan generasi kuda yang bagus, agar dapat menghasilkan keturunan yang bisa memperoleh juara nantinya diarena perlombaan, **kelima**, pemilik kuda melatih kuda beserta joki, maksudnya para pemilik kuda menjadwalkan joki dan kuda untuk berlatih yang dimana joki dan kuda ini dilatih pada hari jum'at dan hari ahad, sebelum perlombaan pada hari jum'at joki dimandikan oleh *sandro* (orang pintar) dengan tujuan agar joki bisa selamat sampai perlombaan berakhir, **keenam**, Mengawinkan kuda dengan induk-induk yang berkualitas agar menghasilkan generasi yang berkualitas juga dapat dilombakan dan apabila kuda tersebut mendapatkan juara saat lomba maka pemiliknya dapat menjualnya dengan harga tinggi bisa mencapai ratusan juta rupiah. Dengan ini para pemilik kuda dapat membangun bisnis lewat induk-induk kuda yang berkualitas ini. Dengan adanya tindakan-tindakan tersebut maka budaya pacuan kuda dapat dijaga kelestariannya.

Ada tujuh cara dalam merawat kuda pacuan, yang **pertama** menyiapkan tempat tinggal yang layak bagi kuda, kita harus pastikan kuda mendapat tempat tinggal yang layak tempat tinggal kuda wajib dalam situasi

kering, aman, nyaman, serta mampu melindungi dari hujan, angin, panas, serta ancaman gigitan dari serangga kandang kuda juga harus dibuat panjang karena kuda akan tidur dengan posisi rebahan, **kedua**, memberikan pakan untuk kuda dari biji-bijian, tongkol jagung, dan lain-lain dan harus menyediakan minum sebab kuda minum sampai 30 liter perhari, **ketiga**, pemberian garam balok untuk kuda dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan suhu dalam tubuh kuda, dengan adanya keseimbangan suhu badan ini maka tubuh kuda akan lebih sehat karena adanya proses pengeluaran lendir hidung, keringat, air seni, air mata, dan air ludah ini juga menjadi sumber mineral bagi kuda, **keempat** siapkan ladang rumput yang bertujuan untuk kuda agar bisa berjalan-jalan dan dapat menghindari kuda stres sekaligus bisa melatih kecepatan kuda, **kelima**, membersihkan kandang kuda dengan cara mengangkut kotoran kuda dikeluarkan dari kandangnya dan dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik, **keenam**, membersihkan tubuh kuda dengan cara sesering mungkin memandikan kuda, menyisirkan rambutnya agar terlihat lebih rapi, tidak kusut, dan jauh dari kutu, **ketujuh** melepaskan tapak kuda akan membuat tubuh kuda menjadi santai dan bebas bergerak dikandangnya.

Budaya adalah segala sesuatu yang sudah ada sejak lama yang masih dipertahankan dari generasi ke generasi baik itu budaya, kebiasaan, agama maupun yang lainnya (Syafrita & Murdiono, 2020). Tradisi merupakan gambaran evolusi jangka panjang dari sikap dan perilaku manusia, yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh orang-orang terdahulu. Adat istiadat di pengaruhi oleh gaya untuk melakukan atau mengulangi sesuatu sehingga terbiasa. Kebiasaan sendiri sering dikaitkan dengan pola perilaku yang diwariskan dari hasil pengalaman manusia. Secara relatif, kebiasaan sifatnya rumit dan kebanyakan merupakan hasil pola perilaku sederhana yang hampir bersifat naluriah. Sejarah kehidupan manusia merupakan suatu proses perkembangan kebiasaan baru yang timbul dari kombinasi refleksi fundamental dan naluri sederhana. Inilah yang menjadi penyebab mengapa unsur-unsur paling perilaku manusia harus dipelajari terlebih dahulu (Nina, 2012).

Pacuan kuda merupakan ajang lomba balapan kuda yang diadakan di lapangan terbuka untuk memeriahkan keberhasilan panen padi. Pacuan kuda atau lebih dikenal dengan istilah “maen jaran atau pacuan kuda” oleh masyarakat Sumbawa Desa Boal Kecamatan Empang merupakan permainan yang sangat digemari oleh penduduk Kabupaten Sumbawa, selain menjadi atraksi hiburan, juga menjadi ajang meningkatkan harga jual kuda, karena kuda yang biasanya menjadi pemenang harga jualnya tinggi. Harganya bisa mencapai ratusan juta rupiah. Sejarah perkembangan permainan ini bermula pada saat zaman kolonial Belanda, sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Sumbawa. Dalam proses pelaksanaan budaya pacuan kuda di Desa Boal tiga sesi, yaitu tahap awal, tahap penukaran, dan tahap inti. Berikut tahap pelaksanaannya Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pacuan Kuda

No	Proses Acara	Kegiatan
1	Tahap Awal hari pertama sampai hari ketiga	Pendaftaran kuda pacuan dan sambil melatih kuda dan joki.
2	Tahap ke dua, hari ke empat dan lima	Pengukuran kuda pacu dan membagi kelas kuda, adapun kelas kuda yang akan di pacu sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none">1. Teka satu yaitu kelas untuk kuda pemula dan baru pertama kali melakukan perlombaan,2. Teka pas untuk kelas yang telah mengikuti perlombaan sebanyak 2-3 kali,3. Teka A untuk kuda yang sudah berpengalaman yang tingginya 117 cm sampai dengan 120 cm,4. Teka B untuk kelas kuda yang memiliki tinggi 121 cm ke atas,5. Kelas OA untuk kuda yang lawas sudah berpengalaman dan telah <i>nyepo</i> (giginya telah copot sebanyak 4 buah) dan tingginya 126 cm,6. Kelas OB untuk kuda di atas OA yang memiliki tinggi 127 cm sampai dengan 129 cm,7. Kelas harapan untuk kuda yang memiliki tinggi 129 cm ke atas dan telah <i>nyepo</i> (giginya copot sebanyak 4 buah),

		<ol style="list-style-type: none"> 8. Kelas tunas untuk kuda yang memiliki tinggi 129 cm ke atas dan gigi taringnya telah tumbuh, 9. Dan yang terakhir kelas dewasa
3	Tahap Inti (puncak acara) di hari ke enam dan ke tujuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembukaan acara secara resmi oleh Bupati Sumbawa 2. Menyiapkan kuda dan peralatan yang dipakai oleh kuda seperti <i>jambo</i> yang terbuat dari benang woll 3. Menyiapkan kostum (pakaian) yang dipakai oleh joki 4. Mendo'akan joki oleh para <i>sandro</i>, agar joki mendapat keselamatan sampai finis. 5. Kemudian final dan pembagian hadiah serta diiringi oleh acara penutupan.

Nilai-Nilai Sosial Dalam Budaya Pacuan Kuda Di Desa Boal Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa

Nilai diartikan sebagai suatu perasaan yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat tentang baik dan buruknya suatu objek. Selain itu nilai juga didefinisikan sebagai sesuatu yang dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan prinsip-prinsip umum maupun khusus dalam bertingkah laku dalam bermasyarakat. Jadi nilai sosial adalah sesuatu yang dianggap baik yang dijadikan acuan dalam hidup bersama. Menurut Theodorson, suka pada nilai-nilai yang dimiliki oleh sekelompok relatif yang memiliki tingkat emosional kuat yang bertujuan untuk melanjutkan kehidupan. Pacuan kuda ini sangat bertentangan dengan pasal 28 B Undang-undang 1945 yaitu hak seorang anak atas keberlangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, budaya pacuan kuda yang ada di Sumbawa secara umum adalah anak-anak yang berperan sebagai joki cilik. Mereka terancam putus sekolah dikarenakan lingkungan yang tidak baik sebab arena perlombaan dijadikan atau dimanfaatkan oleh sebagian orang tertentu sebagai ranah perjudian. Di samping itu sering terjadi kecelakaan jatuh dari kuda bahkan menyebabkan adanya korban kematian dalam tradisi ini

Sebagai bagian dari budaya pacuan kuda (*main jaraan*) unsur-unsur nilai sosial di dalamnya, nilai sosial yang terkandung dalam pacuan kuda sendiri terdiri dari nilai solidaritas, nilai moral dan nilai keindahan atau estetika. Ada banyak sekali nilai yang bisa ditelusuri, namun pada penelitian ini, peneliti akan mengulas sesuai batasan teori yang telah ditentukan (sesuai Tabel 2).

Tabel 2. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam dalam budaya pacuan kuda

No	Aspek Nilai	Keterangan
1.	Nilai Solidaritas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan solidaritas antar sesama 2. Saling memerikan suport antar sesama 3. Saling menguatkan antar sesama dalam berbagai keadaan yang ada di dalam kehidupan 4. Dapat menjaga silaturahmi antar sesama masyarakat.
2.	Nilai Persahabatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling menghormati sesam 2. Para penonton akrab satu sama lain 3. Para joki (peserta) tidak saling menjatuhkan. 4. Saling suport atau mendukung 5. Menjalin tali silaturahmi yang kuat
3.	Nilai Sportifitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memiliki sikap dan tanggung jawab atas tugas dan kewajiban mereka 2. Para peserta dapat menunjukkan tanggung jawabnya sebagai bagian dari generasi yang akan tetap melestarikan budaya pacuan kuda yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.
4.	Nilai Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Para pedagang memanfaatkan pacuan kuda untuk meningkatkan pendapatan. 2. Para pemilik kuda juga memanfaatkan pacuan kuda untuk memperjual belikan kudanya dengan harga yang lebih tinggi, sebab jika kuda mendapatkan juara maka harga jual kuda tersebut bisa mencapai ratusan juta rupiah.

5.	Nilai Agama	<ol style="list-style-type: none">1. Menjalani tali silaturahmi antar masyarakat2. Bergotong royong sama-sama saling bahu membahu3. Peresmian acara pacuan kuda dibuka dengan panjatan do'a-do'a4. Mendoakan joki cilik agar selamat sampai perlombaan selesai agar tidak cidera sama sekali5. di acara penutupan diiringi dengan do'a penutup.
----	-------------	---

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai sosial dalam kebudayaan pacuan kuda (*main jaran*) merupakan nilai-nilai yang di miliki oleh sekelompok relatif yang memiliki tingkat emosional kuat yang bertujuan untuk melanjutkan kehidupan. Adapun nilai sosial yang terkandung dalam budaya pacuan muda sendiri terdiri dari nilai solidaritas, nilai persahabatan, nilai sportifitas, dan nilai ekonomi yang menjadi ciri khas tersendiri dalam budaya ini.

Nilai solidaritas dalam budaya pacuan kuda dapat dilihat dari bagaimana para peserta pacuan kuda saling memberikan suport sebelum maupun sesudah perlombaan, saling menguatkan antar sesama dan selalu menjaga silaturahmi antar anggota sehingga tidak heran tingkat solidaritas antar peserta sangat tinggi karena memang mereka telah diikat oleh tali kekeluargaan.

Nilai persahabatan dalam budaya pacuan kuda dimulai dari bagaimana para peserta saling menghargai antar satu sama lain didalam maupun diluar *krato*, dan tidak hanya itu para peserta dapat menunjukkan loyalitas serta tanggung jawab mereka sebagai generasi penerus dalam mempertahankan budaya pacuan kuda sebagai salah satu budaya yang menjadi identitas yang ada di Desa Boal yang masih dipertahankan sampai sekarang.

Nilai Sportifitas dimana nilai ini merupakan nilai yang dimana dapat kita lihat dari kostum yang dikenakan oleh para peserta pacuan kuda atau joki, mereka kompak mengenakan kostum yang dianjurkan untuk melindungi organ tubuh mereka kebab pacuan kuda ini bisa dibilang cukup ekstrim oleh orang-orang pada umumnya.

Nilai ekonomi dimana nilai ini merupakan nilai yang dapat menuntungkan para pedagang kecil yang ada di arena pacuan kuda sebab nilai ini dapat meningkatkan pendapatan para pedagang, petani, dan peternak, nilai ini juga dapat menguntungkan para pemilik kuda yang akan menjual kudanya akan memperoleh keuntungan lebih besar.

Terakhir nilai agama ini salah satu nilai yang menjadi tiang dalam kehidupan kita untuk dijadikan suatu pegangan, ibaratkan kita membangun sebuah rumah tanpa tiang rumah tersebut tidak bisa berdiri, nah begitu juga dengan nilai ini kalau nilai ini tidak ada maka kehidupan kita akan kesasar tidak tau arahnya akan kemana dan kita harus percaya dengan takdir tuhan yang dengan adanya nilai ini kita dapat percaya bahwa semua sesuatu yang terjadi atau takdir yang kita alami atas kendali tuhan yang maha yang Maha Esa.

Upaya Pelestarian Budaya Pacuan Kuda Di Desa Boal Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa

Pertama, menjaga arena perlombaan maksudnya para masyarakat khususnya para panitia yang ditunjuk oleh ketua adat, panitia menjaga *krato* (lapangan pacuan kuda) dengan sering-sering mengadakan gotong royong bersama agar disaat perlombaan akan tiba arena siap untuk dipakai, agar budaya pacuan kuda ini dapat dijaga kelestariannya dengan adanya perhatian dari masyarakat beserta panitia dan tokoh adat yang berperan penting didalam budaya ini, **kedua**, Menjaga panggung penonton, maksudnya para masyarakat terutama panitia sudah menjadi kewajiban mereka untuk menjaga dan menyediakan fasilitas untuk penonton dengan menyediakan panggung dan kursi atau bangku seadanya untuk menonton pacuan kuda, **ketiga**, menjaga panggung panitia, yang dimaksud dengan panggung panitia disini adalah panggung yang berada didepan garis pinis yang dimana panggung ini memiliki tinggi 5-7 meter agar memudahkan para panitian dapat dengan mudah melihat kuda dari seluruh jalur lintasan *krato*, **keempat**, pemilik kuda merawat dan menjaga kuda dengan baik dan benar agar dapat menghasilkan keturunan yang bagus, tindakan ini juga menjadi salah satu upaya pemilik kuda dalam melestarikan generasi kuda yang bagus, agar dapat menghasilkan keturunan yang bisa memperoleh juara nantinya diarena perlombaan, **kelima**, pemilik kuda melatih kuda beserta joki, maksudnya para pemilik kuda menjadwalkan joki dan kuda untuk berlatih yang dimana joki dan kuda ini dilatih pada hari jum'at dan hari ahad, sebelum perlombaan pada hari jum'at joki dimandikan oleh *sandro* (orang pintar) dengan tujuan agar joki bisa selamat sampai perlombaan berakhir, **keenam**, Mengawinkan kuda dengan induk-induk yang berkualitas

agar menghasilkan generasi yang berkualitas juga dapat dilombakan dan apabila kuda tersebut mendapatkan juara saat lomba maka pemiliknya dapat menjualnya dengan harga tinggi bisa mencapai ratusan juta rupiah. Dengan ini para pemilik kuda dapat membangun bisnis lewat induk-induk kuda yang berkualitas ini. Dengan adanya tindakan-tindakan tersebut maka budaya pacuan kuda dapat dijaga kelestariannya.

Ada tujuh cara dalam merawat kuda pacuan, yang **pertama** menyiapkan tempat tinggal yang layak bagi kuda, kita harus pastikan kuda mendapat tempat tinggal yang layak tempat tinggal kuda wajib dalam situasi kering, aman, nyaman, serta mampu melindungi dari hujan, angin, panas, serta ancaman gigitan dari serangga kandang kuda juga harus dibuat panjang karena kuda akan tidur dengan posisi rebahan, **kedua**, memberikan pakan untuk kuda dari biji-bijian, tongkol jagung, dan lain-lain dan harus menyediakan minum sebab kuda minum sampai 30 liter perhari, **ketiga**, pemberian garam balok untuk kuda dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan suhu dalam tubuh kuda, dengan adanya keseimbangan suhu badan ini maka tubuh kuda akan lebih sehat karena adanya proses pengeluaran lendir hidung, keringat, air semi, agaram ini juga menjadi sumber mineral bagi kuda, **keempat** siapkan ladang rumput yang bertujuan untuk kuda agar bisa berjalan-jalan dan dapat menghindari kuda stres sekaligus bisa melatih kecepatan kuda, **kelima**, membersihkan kandang kuda dengan cara mengangkut kotoran kuda dikeluarkan dari kandangnya dan dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik, **keenam**, membersihkan tubuh kuda dengan cara sesering mungkin memandikan kuda, menyisirkan rambutnya agar terlihat lebih rapi, tidak kusut, dan jauh dari kutu, **ketujuh** melepaskan tapak kuda akan membuat tubuh kuda menjadi santai dan bebas bergerak dikandangnya.

Budaya sendiri diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus di biasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Dari definisi tersebut layak untuk diamati dalam kebudayaan itu ada gagasan, budi dan karya manusia. Budi dan karya manusia itu akan menjadi kebudayaan setelah sebelumnya dibiasakan dengan belajar (Nurudin, 2007). Seiring perkembangan zaman yang dibutuhkan oleh masyarakat saat ini adalah bentuk upaya pelestarian budaya agar masyarakat dapat mempertahankan kebudayaan di era perkembangan zaman. pelestarian budaya merupakan adalah suatu usaha masyarakat dalam mempertahankan suatu budaya yang telah ada dan mengembangkannya. Ada banyak sekali upaya pelestarian budaya yang bisa ditelusuri, namun pada penelitian ini, peneliti akan mengulas sesuai batasan teori yang telah ditentukan. Berikut peneliti memaparkan upaya pelestarian budaya yang terkandung dalam dalam budaya pacuan kuda (*main jaran*) yang telah disajikan ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya antara lain sebagai berikut.

Culture Experience

Culture Experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa boal, mereka melatih para joki agar memiliki mental yang kuat dan tangguh dalam berlomba, dan ini salah satu bentuk upaya pelestarian budaya pacuan kuda.

Culture Knowledge

Culture Knowledge merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa boal yaitu mereka melakukan dokumentasi tentang pacuan kuda.

KESIMPULAN

Nilai sosial dalam budaya pacuan kuda (*main jaran*) mengandung beberapa nilai sosial seperti nilai solidaritas, nilai persahabatan, nilai sportifitas, dan nilai ekonomi. Nilai solidaritas dapat dilihat dari bagaimana para peserta pacuan kuda saling memberikan suport sebelum maupun sesudah perlombaan, saling menguatkan antar sesama dan selalu menjaga silaturahmi antar anggota. Nilai persahabatan dalam budaya pacuan kuda dimulai dari bagaimana para peserta saling menghargai antar satu sama lain didalam maupun diluar krato, dan tidak hanya itu para peserta dapat menunjukkan loyalitas serta tanggung jawab mereka sebagai generasi penerus dalam mempertahankan budaya pacuan kuda sebagai salah satu budaya yang menjadi identitas yang ada di Desa Boal yang masih dipertahankan sampai sekarang. Nilai Sportifitas dimana nilai ini merupakan nilai yang dimana dapat kita lihat dari kostum yang dikenakan oleh para peserta pacuan kuda atau joki, mereka kompak

mengenakan kostum yang dianjurkan untuk melindungi organ tubuh mereka. Nilai ekonomi dimana nilai ini merupakan nilai yang dapat menuntungkan para pedagang kecil yang ada di arena pacuan kuda sebab nilai ini dapat meningkatkan pendapatan para pedagang, petani, dan peternak, nilai ini juga dapat menguntungkan para pemilik kuda yang akan menjual kudanya akan memperoleh keuntungan lebih besar. Terakhir nilai agama. Selanjutnya, dalam budaya pacuan kuda (main jaran) terdapat upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat seperti menjaga krato (lapanagan pauan kuda), menjaga tali silaturrahmi antar sesama agar bentuk kekerabatan antar masyarakat terlihat erat dan budaya terus berjalan, menjaga garis keturunan kuda pacuan agar dapat menghasilkan kuda yang berkualitas, upaya pelestarian ini sangat erat kaitannya dengan proses hidup dan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Adikusumo. (2001). *Pendidikan Kemasyarakatan*. Rineka Cipta.
- AF, M. A., Nurfadilah, K., & Hilman, C. (2022). Pendidikan Luar Sekolah dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 90–95. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.216>
- Asidah, E. (2020a). Pengembangan Pariwisata Budaya Pacuan Kuda Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa-NTB. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 369–376.
- Asidah, E. (2020b). Pengembangan Pariwisata Budaya Pacuan kuda Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa-NTB. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 369–376.
- Elvira, & Rizka, A. (2020). Upaya Kepolisian Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Perjudian Pada Tardisi Pacuan Kuda (Main Jaran) Studi Di Kabupaten Sumbawa. Tesis, Universitas Mataram.
- Iskandar, J. (2017). Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. *Umbara*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9602>
- Isnaini, L. M. Y., & Hasbi, H. (2020). Peran Sport Tourism Dalam Pengembangan Ekonomi di NTB. *Jurnal Lembang PJKR*, 4(2), 27–32.
- Juraid, A. T., Inderasari, O. P., & Syuhada, K. (2022). The Eksploitasi Anak dalam Tradisi Pacuan Kuda Pada Masyarakat Dompu. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(2), 183–196. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i2.64>
- Moleong, L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mundzir, C. (2014). Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. *Rihlah*, 1(2), 69–81.
- Muzakki. (2013). Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Karang Baru Mataram Tahun Pembelajaran 2012/2013.
- Nina, S. W. (2012). *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurudin. (2007). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Rosdakarya : Jakarta
- Piet, R. (2011). Pacu Kude Permainan Tradisional di Dataran Tinggi Gayo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(2), 907-926.
- Pintenate, A., & Bukhari. (2017). Pacuan Kuda Dalam Kajian Sosiologi Suatu Penelitian di Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(2), 907–926.
- Putra Arima, Tarsyad Nugraha, A. S. (2021). Nilai Nilai Esensial Olahraga Pacuan Kuda Tradisional Gayo di Bener Meriah. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 07, 2013–2015.
- Putra, A., Tarsyad, N., & Agung, S. (2021). Nilai-Nilai Esensial Olahraga Pacuan Kuda Tradisional Gayo Di Bener Meriah. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 7(1), 11–18.

- Sanusi, A., & Sari, B. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Tradisi Begawe Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Suku Sasak. *Jurnal Paudia*, 9(1), 1–16.
- Setiadi, E. (2014). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Kencana Prenadamedia Group.
- Soekanto, S. (2013). Sosiologi: Suatu Pengantar. In *Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 23 (Vol. 23, p. 187).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Kedua)*. Alfabeta: Yogyakarta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Syafrita, I., & Murdiono, M. (2020). Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 151. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>
- Tanjung, & Akbar. (2021). Eksploitas Anak Dalam Tradisi Pacuan Kuda Pada Masyarakat Dompnu. *Resiplokal*, 3(2), 184–190.
- Wardana. (2017). *Perancangan Arena Pacuan Kuda Bima Di Kota Bima*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wasilah, W., Burhanuddin, B., & Ulmia, N. (2018). Penerapan Konsep Futuristik Pada Pusat Pacuan Kuda Di Jeneponto. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i1a4>
- Yuliana, F., & Salamah, S. (2021). Nilai Tradisi Karapan Kerbau Masyarakat Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat Sebagai Penguatan Nilai Karakter Masyarakat. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 99. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i2.10433>
- Zabidi, A. (2020). Kelompok sosial dalam masyarakat perspektif qs. Al-maidah ayat 2. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 42–58. <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i2.262>